II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomis Bawang Merah

Menurut Rahayu dan Nur Berlian (1999), tanaman bawang merah diyakini berasal dari daerah Asia Tengah, yakni sekitar Bangladesh, India, dan Pakistan. Bawang merah dapat dikatakan sudah dikenal oleh masyarakat sejak ribuan tahun yang lalu, pada zaman Mesir Kuno sudah banyak orang menggunakan bawang merah untuk pengobatan. Klasifikasikan tanaman bawang merah adalah :

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Class : *Monocotyledonae*

Ordo : *Liliales / Liliflorae*

Famili : *Liliaceae*

Genus : *Allium*

Species : *Allium ascalonicum atau Allium cepa var. ascalonicum*

(Rahayu dan Nur Berlian, 1999).

Dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan untuk ekspor diperlukan produk yang mempunyai kualitas baik dan aman dikonsumsi.

Untuk memenuhi hal tersebut, maka proses produksi perlu dilakukan secara baik sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) berbasis norma budidaya yang baik dan benar (Good Agriculture Practices/GAP). Hal tersebut berarti diharapkan tidak banyak lagi petani yang melakukan proses produksi tanpa memperhatikan prosedur yang semestinya dilakukan, karena efisiensi ekonomis tidak akan diperoleh jika tetap menggunakan pestisida dan pemupukan anorganik secara berlebihan sehingga tidak efisien.
Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional yang sejak lama diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas ini merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perkembangan ekonomi dengan potensi pengembangan areal cukup luas yang mencapai 90.000 ha (Dirjen Hortikultura, 2005).

Sampai saat ini belum tersedia varietas unggul bawang merah yang resisten terhadap hama dan penyakit penting, kecuali varietas Sumenep. Sayangnya varietas Sumenep belum disukai konsumen bawang merah karena penampilan umbinya kurang menarik dengan warna umbi kekuningan dan bentuk umbinya lonjong dan kecil. Namun variasi somaklonal (keragaman genetik) dari varietas Sumenep dapat menghasilkan umbi dengan ukuran yang lebih besar dari varietas aslinya dan warna umbi merah muda. Selain itu varietas Sumenep sangat renyah dan enak untuk bawang goreng, dan nampaknya hasil variasi somaklonal varietas Sumenep mempunyai daya adaptasi yang luas pada beberapa agroekologi di dataran rendah hingga dataran tinggi (Baswarsiati dan Kasijadi, 2000).

Menurut Baswasiati dan Kasijadi (2000), varietas bawang merah yang selama ini ditanam oleh petani umumnya varietas yang sesuai ditanam di musim kemarau saja, namun rentan terhadap serangan hama ulat bawang serta penyakit penting pada bawang merah. Delapan varietas unggul yang telah dilepas pemerintah, antara lain: varietas Bima Brebes, Maja, Keling, Medan , Super Philip, Kramat-1, Kramat-2 , Kuning dan Batu Ijo, hanya sesuai untuk musim kemarau, sedangkan varietas unggul bawang merah yang sesuai dengan musim hujan dan telah dilepas pemerintah hanyalah varietas Bauji. Usahatani bawang merah pada musim kemarau menghasilkan pasokan produksi yang tinggi, karena cukup banyak ragam varietas yang dapat ditanam di musim kemarau. Di sentra produksi Brebes, petani menanam beragam varietas bawang merah yang ada, termasuk varietas Sumenep.

2. Budidaya Bawang Merah

Untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dan untuk ekspor diperlukan produk bawang merah yang mempunyai kualitas baik dan aman dikonsumsi. Agar hal tersebut bisa terealisasi, maka proses produksi perlu dilakukan secara baik sesuai Standar Prosedur Operasional (SPO) berbasis norma budidaya yang baik dan benar (Good Agriculture Practices/GAP). Tata cara atau langkah-langkah di dalam budidaya bawang merah mengikuti anjuran yang telah disusun sesuai rekomendasi teknologi maupun SPO (Standar Prosedur Operasional) bawang merah, yaitu:

a. Pemilihan Lokasi

Persyaratan kesesuaian agroekologi untuk usahatani bawang merah terutama ditentukan oleh kelembaban, tekstur, struktur dan kesuburan tanah. Secara umum tanaman bawang merah memerlukan bulan kering sebanyak 4-5 bulan dengan curah hujan 1000-1500 mm/th, drainase dan kesuburan baik, tekstur lempung berpasir dan struktur tanah remah. Dalam hal ini, setiap varietas bawang merah mempunyai daya adaptasi yang lebih khusus pada agroekologi tertentu , seperti halnya varietas Super Philip dan Bauji (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

Bawang merah varietas Super Philip dapat diusahakan mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, yaitu 20 m – 1000 m dpl, sangat sesuai ditanam di musim kemarau dengan sinar matahari yang dibutuhkan sebanyak-banyaknya dan lahan tidak ternaungi. Tanah yang diinginkan adalah berdrainase baik dan kesuburan tinggi, tekstur lempung berpasir dan struktur remah dengan pH 6-6,5, dapat dibudidayakan di lahan sawah, lahan kering atau lahan tegalan, dengan jenis tanah bervariasi dari Aluvial, Latosol dan Andosol (Baswarsiati dan Kasijadi, 1997 &1998).

Bawang merah varietas Bauji dapat diusahakan di dataran rendah yaitu 20 m –400 m dpl, dan sangat sesuai ditanam di musim hujan. Tanah yang diinginkan berdrainase baik dengan kesuburan tinggi, tekstur lempung berpasir dan struktur remah dengan pH 6-6,5, dapat

dibudidayakan di lahan sawah, dengan jenis tanah bervariasi dari aluvial, latosol dan andosol (Baswarsiati dan Kasijadi, 1997 & 1998).

Varietas Batu Ijo sesuai ditanam di dataran tinggi, yaitu 1000-1500 m dpl pada musim kemarau. Tanah yang diinginkannya adalah berdrainase baik dengan kesuburan tinggi, tekstur lempung berpasir dan struktur remah dengan pH 6-6,5, dapat dibudidayakan di lahan sawah, dengan jenis tanah bervariasi dari Aluvial, Latosol dan Andosol (Baswarsiati dan Kasijadi, 1998).

b. Persiapan Benih

Benih merupakan salah satu kunci utama dalam keberhasilan suatu usahatani. Adapun persyaratan benih bawang merah yang baik antara lain adalah :

(a) Umur simpan benih cukup, yaitu sekitar 3-4 bulan, umur simpan yang lebih muda benih masih tetap tumbuh namun pada pertumbuhan berikutnya akan lebih rendah hasilnya dibandingkan benih yang telah siap tanam (telah cukup umur simpannya).

(b) Umur panen calon umbi benih di lapang tepat , untuk varietas bauji maupun super philip, sebaiknya 75-80 hari

(c) Ukuran benih sedang , sekitar 5-6 gram, khusus untuk batu ijo berkisar 12-18 gram. Penggunaan benih yang berukuran terlalu besar akan meningkatkan biaya karena kebutuhan semakin banyak.

(d) Kebutuhan benih setiap hektar berkisar 800 – 1000 kg , tergantung ukuran umbinya.

(e) Umbi benih berwarna cerah, dengan kulit mengkilat.

(f) Umbi benih bernas , sehat, padat , tidak keropos dan tidak lunak. Bila ada umbi benih yang tidak mempunyai sifat demikian sebaiknya tidak digunakan.

(g) Umbi benih tidak terserang hama dan penyakit.

(h) Sebelum ditanam, umbi benih dibersihkan dulu dari kulit-kulit yang kering dan bila pertunasan belum kelihatan diujung umbi, maka sebaiknya ujung umbi dipotong 1/3 untuk mempercepat munculnya tunas.

c. Pengolahan Tanah

Bawang merah membutuhkan kondisi tanah yang lebih gembur dibanding tanaman sayuran lainnya. Oleh karena itu, pengolahan tanah pada bawang merah dilakukan sampai beberapa kali hingga tanah benar-benar menjadi gembur. Bila tanah yang digunakan merupakan tanah bekas ditanami tanaman jagung maupun tebunya, maka sisa tanaman tersebut harus dibersihkan hingga akar-akarnya supaya tidak mengganggu pertumbuhan bawang merah. Tanah diolah dengan cara dibajak lebih dari 4 kali hingga tanah menjadi gembur dan tanah dikeringkan lebih dari seminggu, Tanah dihaluskan kembali dan setelah remah/gembur dapat dibuat bedengan (untuk tanah debu berpasir) dengan ukuran : lebar bedengan 180 – 200 cm, dan panjang menyesuaikan kondisi lahan. Jarak antar bedengan adalah 50-60 cm dan

kedalaman 30 cm, got keliling dengan lebar 60 cm dan kedalaman 50cm (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

Pada budidaya bawang merah sangat diperlukan pembentukan bedengan, karena bedengan berfungsi agar tanaman bawang merah tidak selalu tergenang air, dan air yang disiramkan segera habis terserap. Setelah bedengan terbentuk, maka ditaburi pupuk organik (pupuk kotoran ternak/kompos). Dosis untuk kotoran ayam sebanyak 5 ton/ha, sedangkan untuk kotoran sapi maupun kambing sekitar 10-15 ton/ha. Dosis tersebut bisa menjadi lebih banyak maupun lebih sedikit tergantung dari kesuburan tanah. Pupuk kandang sebanyak 10 ton/ha atau kompos 5 ton/ha yang diberikan bersamaan dengan pembuatan bedengan merupakan perlakuan pemberian pupuk dasar. Selain itu diberikan juga pupuk SP 36 dengan dosis 200 kg/ha sebagai pupuk dasar, yang ditaburkan merata pada seluruh permukaan bedengan. Setelah tanah dipupuk, maka tanah diairi agar pupuk dapat meresap ke dalam tanah. Petani di wilayah Nganjuk juga memberikan pupuk KCL 200 kg, dan Urea 50 kg per hektar sebagai pupuk dasar (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

d. Penanaman

Saat tanam yang tepat untuk bawang merah adalah pada akhir musim hujan bulan Maret – April dan musim kemarau Mei – Juni, tetapi di daerah pusat produksi dapat dijumpai penanaman bawang merah tanpa

mengenal musim. Untuk penanaman di luar musim (off season) perlu memperhatikan pengendalian hama dan penyakit dengan lebih cermat.

Penanaman dilakukan setelah tanah dan benih dipersiapkan, dimana sebelum dilakukan penanaman, tanah harus diari agar saat penanaman kondisi tanah gembur. Benih sebelum ditanam sebaiknya dibersihkan dan diseleksi terlebih dulu agar pertumbuhan tanaman menjadi baik. Bila tidak diseleksi, ditakutkan tercampur benih dengan yang jelek, misalnya terserang penyakit Fusarium, sehingga mengakibatkan pertanaman hancur karena Fusarium tersebut.

Untuk mempercepat proses penanaman, maka sebaiknya bedengan yang akan ditanami sudah digariti sesuai dengan jarak tanam yang digunakan, sehingga penanaman lebih mudah dilaksanakan. Jarak tanam yang dianjurkan adalah 20 cm x 15 cm, namun bila umbi benih besar maka, dapat menggunakan jarak tanam 20 x 20 cm. Penanaman dilakukan dengan cara menanam 2/3 bagian umbi ke dalam tanah, sedangkan 1/3 bagiannya muncul di atas tanah (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

e. Pemupukan

Pemupukan pada bawang merah sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman dan produksi umbi yang lebih baik. Namun pemupukan tidak perlu diberikan secara berlebihan karena pupuk mungkin akan terbuang dengan percuma. Setelah tanaman membentuk umbi, maka sebaiknya pemupukan dihentikan. Terkadang ada petani

yang tetap memberikan pupuk walaupun tanaman telah berumur di atas 40 hari, dan ini hanya membuang pupuk dengan sia-sia.

- Dosis pupuk

  Dosis pupuk sebenarnya bukan merupakan patokan yang harus ditepati, karena memupuk suatu tanaman akan berbeda pada setiap kondisi kesuburan tanah yang berbeda. Namun dosis pupuk yang dapat dianjurkan pada jenis tanah aluvial adalah : pupuk dasar menggunakan 10 ton/ha pupuk kandang yang diberikan 7 hari sebelum tanam, dan SP 36 200 kg/ha. Pemupukan berikutnya menggunakan pupuk Urea 200 kg/ha, ZA 450 kg/ha dan KCl 200 kg/ha yang diberikan setengah-setengah pada saat tanaman berumur 15 hari dan 30 hari setelah tanam. Cara pemupukan adalah dengan memberikanpupuk pada larikan di sekitar tanaman, kemudian ditutup dengan tanah (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

f. Pengairan

Pada musim kemarau, pengairan dapat diberikan setiap hari sejak tanaman ditanam hingga tanaman berumur 7 hari setelah tumbuh dan dikurangi setelah umbi terbentuk hingga menjelang panen dihentikan. Namun walaupun musim kemarau , bila kondisi tanah setelah diairi dan selang dua hari tanah masih basah, maka tanaman tidak perlu diairi. Oleh karena itu, dituntut kepekaan petani dalam mengamati kebutuhan air bagi tanamannya.

Menurut Widjajanto dan Sumarsono (1998), untuk musim hujan, pengairan yang dibutuhkan lebih sedikit yaitu selang dua hari sekali, yang penting harus melihat kondisi kelembaban tanah. Bila tanah masih lembab sebaiknya tidak perlu diairi. Yang penting diamati adalah setelah turun hujan, sebaiknya tanaman bawang merah disirami dengan air bersih yang tujuannya untuk menghilangkan inokulum dari penyakit yang kemungkinan menempel di daun.

Cara pengairan dapat dilakukan dengan penggenangan/leb maupun dengan cara disiram/disirat. Kedua cara tersebut sebenarnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk cara leb, sebaiknya dilakukan pada kondisi tanah yang porous, sehingga air yang tergenang cepat habis (tuntas), walaupun cara ini membutuhkan waktu yang lebih pendek dibandingkan dengan cara disiram. Cara siram membutuhkan tenaga lebih banyak dan waktu lebih lama. Namun di daerah tertentu kedua cara tersebut juga dilakukan bersamaan.

g. Pemeliharaan Tanaman

Menurut Widjajanto (1998), pemeliharaan tanaman pada bawang merah meliputi pendangiran (pembumbunan) maupun penyiangan gulma. Pendangiran (pembumbunan) bertujuan agar struktur tanah tetap terjaga sehingga pertumbuhan tanaman optimal. Pendangiran tanah di sekitar tanaman bertujuan untuk memperbaiki (meninggikan) guludan dan sekaligus membersihkan lahan dari akar gulma yang masih tertinggal pada saat penyiangan, dan dilakukan pada pemupukan susulan 2 dan 3.

Pembersihan gulma dilakukan dengan cara menyiang dengan intensif sesuai dengan kondisi gulma yang ada dengan cara mencabut gulma sampai terangkat akar-akarnya, serta menggunakan herbisida pra tumbuh dengan dosis sesuai anjuran. Cara membersihkan dan mencabut gulma harus hati-hati supaya tidak mengganggu tanaman bawang merah, apalagi bila sudah berumbi. Pembersihan biasanya menggunakan alat, seperti sosrok bambu kecil, sehingga gulma dapat terangkat sampai ke akarnya. Bila tanaman sudah membentuk umbi yang agak besar maka sebaiknya pengendalian gulma dihentikan (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

h. Pengendalian OPT

Hama penting yang menyerang tanaman bawang merah antara lain adalah ulat bawang (Spodoptera exigua), lalat pengorok daun (Liriomyza chinensis), Thrips (Thrips tabaci), ulat grayak (Spodoptera litura). Penyakit penting pada bawang merah adalah layu Fusarium (Fusarium oxysporum), bercak ungu (Alternaria porri), bercak daun (Cercospora duddiae), dan Antraknose (Colletotrichum gloesporiodes). Potensi kehilangan hasil oleh OPT utama bawang merah dapat mencapai 138,4 milyar pada tahun 2004 dan menduduki peringkat pertama dibandingkan komoditas sayur lainnya seperti cabai , kubis, kentang dan tomat. Kehilangan hasil karena OPT tersebut dapat mencapai 20 – 100 % (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

i. Panen

Penentuan saat panen bawang merah terdiri dari :

(a) Umur panen tergantung varietas, namun dapat menggunakan dasar:

*Untuk konsumsi :

- 65-70 hari setelah tanam (di dataran rendah)
- 75-80 hari setelah tanam (di dataran tinggi)
- Daun rebah dan menguning 80 %
- Umbi tersembul ke permukaan tanah dan berwarna cerah

*Untuk umbi benih :

- 75-80 hari setelah tanam (di dataran rendah)
- 85-90 hari setelah tanam (di dataran tinggi)
- Daun rebah dan menguning 90 %
- Umbi tersembul ke permukaan tanah dan berwarna cerah

(b) Waktu panen udara cerah dan tidak basah

(c) Cara panen dengan mencabut keseluruhan tanaman secara hati-hati

j. Pengemasan dan Distribusi

Bawang merah yang telah dikeringkan dan siap untuk dipasarkan dapat dikemas menggunakan karung jala dengan berat 80-100 kg (jika dikirim antar kota) dan berat 25-50 kg (jika dikirim antar pulau). Beberapa sentra produksi juga mengemas dengan cara memasukkan karung jala ke dalam keranjang bambu, sehingga bawang merah lebih aman sampai di konsumen. Untuk distribusi bawang merah disesuaikan dengan

kapasitas alat angkut dan tujuan pasar. Kemasan bawang merah diletakkan secara perlahan dalam kendaraan dan ditumpuk sesuai kapasitas alat angkut (Widjajanto dan Sumarsono, 1998).

4. Konsep Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), usahatani didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input).

Menurut Hernanto (1994), menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Unsur-unsur pokok yang ada dalam usahatani yang penting untuk diperhatikan adalah lahan, tenaga kerja, modal,dan pengelolaan (manajemen). Unsur tersebut juga dikenal dengan istilah faktor-faktor produksi. Unsur-unsur usahatani tersebut mempunyai kedudukan yangsama satu sama lainnya, yaitu sama-sama penting.

5. Teori Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani tersebut akan mendorong untuk dapat mengalokasikan pendapatan tersebut kedalam berbagai kegunaan seperti biaya produksi periode berikutnya, tabungan dan pengeluaran lain-lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Analisis pendapatan dan keuntungan dari setiap cabang usaha memberikan bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahatani ini berhasil atau tidak. Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat sebagai berikut, yaitu : (1) cukup untuk membayar pembelian sarana produksi termasuk biaya angkutan dan administrasi, (2) cukup untuk membayar bunga modal yang ditanamkan, dan (3) cukup untuk membayar tenaga kerja yang dibayar atau bentuk upah lainnya untuk tenaga kerja yang tidak dibayar (Soekartawi, 1995).

Analisis usahatani dilakukan karena setiap kegiatan usaha tani membutuhkan input. Input antara lain sumberdaya alam, sumber modal, keahlian, tanah, dan input lain yang ketersediaannya terbatas. Untuk mendapatkan output yang optimal dari input yang dimiliki, diperlukan perhitungan yang matang agar kegiatan tersebut menghasilkan manfaat (Saparinto, 2008). Menurut Soekartawi (1995) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Secara matematis dirumuskan sebagai :

$$TR = Y.Py \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (1)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan
Y = Produksi yang diperoleh dari suatu usahatani
Py = Harga produksi

Pendapatan dan keuntungan usahatani adalah selisih penerimaan dengan semu biaya produksi, dirumuskan sebagai :

$$\pi = Y.Py - \Sigma Xi.Pxi - BT \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2)$$

Keterangan :

π = keuntungan/ pendapatan (Rp)
Y = jumlah produksi (satuan)
Py = harga satuan produksi (Rp)
Xi = faktor produksi variabel
Pxi = harga faktor produksi variabel (Rp/satuan)
n = banyaknya input yang dipakai
BTT = biaya tetap total (Rp)
i = 1,2,3,4,5, …….. n

6. Konsep Pemasaran

Hasyim (2012), menyatakan bahwa pemasaran atau tataniaga adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk mempelancar arus barang atau jasa dari produsen ke konsumen secara paling efisien dengan maksud menciptakan permintaan efektif. Tataniaga atau pemasaran adalah proses pertukaran yang mencangkup serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk memindahkan barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan melibatkan pihak produsen, konsumen, dan lembaga perantara pemasaran dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di satu pihak dan kepuasan di pihak lain (Susanto, 2007).

Menurut Hasyim (2012), untuk melakukan analisis terhadap sistem atau organisasi pasar dapat dilakukan dengan model S-C-P (structure, conduct dan performance). Pada dasarnya, sistem atau organisasi pasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen, yaitu :

a. Struktur pasar (*market structure*) merupakan gambaran hubungan antara penjual dan pembeli, yang dilihat dari jumlah lembaga pemasaran, diferensiasi produk, dan kondisi keluar masuk pasar (entry condition). Struktur pasar dikatakan bersaing bila jumlah pembeli dan penjual banyak, pembeli dan penjual hanya menguasai sebagian kecil dari barang yang dipasarkan sehingga masing-masing tidak dapat mempengaruhi harga pasar (price taker), tidak ada gejala konsentrasi, produk homogen, dan bebas untuk keluar masuk pasar. Struktur pasar yang tidak bersaing sempurna terjadi pada pasar monopoli (hanya ada penjual tunggal), pasar monopsoni (hanya ada pembeli tunggal), pasar oligopoli (ada beberapa penjual), dan pasar oligopsoni (ada beberapa pembeli).

b. Perilaku pasar (*market conduct*) merupakan gambaran tingkah laku lembaga pemasaran dalam menghadapi struktur pasar, untuk tujuan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, yang meliputi kegiatan pembelian, penjualan, penentuan harga, serta siasat pasar, seperti : potongan harga, penimbangan yang curang, dan lain-lain.

c. Keragaan pasar (*market performance*) merupakan gambaran gejala pasar yang tampak akibat interaksi antara struktur pasar (*market*

structure) dan perilaku pasar (*market conduct*). Interaksi antara struktur dan perilaku pasar cenderung bersifat kompleks dan saling mempengaruhi secara dinamis. Untuk menganalisis keragaan pasar digunakan beberapa indikator, yaitu:

(1). Saluran pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Pada pemasaran komoditas pertanian sering dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang yang melibatkan banyak pelaku pemasaran. Dalam Hanafiah dan Saefuddin (1983), panjang pendeknya saluran pemasaran yang dilalui tergantung dari beberapa faktor, yaitu jarak antara produsen dan konsumen, cepat tidaknya produk rusak, skala produksi, dan posisi keuangan pengusaha.

(2). Harga, biaya, dan volume penjualan

Keragaan pasar juga berkenaan dengan harga, biaya, dan volume penjualan masing-masing tingkat pasar, dimulai dari tingkat petani, pedagang sampai ke konsumen.

(3). Pangsa produsen

Pangsa produsen atau *produser's share* (PS) bertujuan untuk mengetahui bagian harga yang diterima petani (produsen). Apabila *produser's share* (PS) semakin tinggi, maka kinerja pasar semakin baik dari sisi produsen. Pangsa produsen dirumuskan sebagai :

$$PS = \frac{Pf}{Pr} \; x \; 100\% \quad \text{.....(18)}$$

di mana : Ps = Bagian harga bawang merah yang diterima petani (produsen)
Pf = Harga bawang merah di tingkat petani (produsen)
Pr = Harga bawang merah di tingkat konsumen

(4). Marjin Pemasaran dan Rasio Profit Marjin

Secara umum, marjin pemasaran adalah perbedaan harga suatu barang yang diterima produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen. Untuk melihat efisiensi pemasaran melalui analisis marjin dapat digunakan sebaran rasio marjin keuntungan atau rasio profit marjin (RPM) pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran. Rasio margin keuntungan adalah perbandingan antara tingkat keuntungan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan oleh setiap lembaga pemasaran yang bersangkutan.

Menurut Saefuddin (1983) dalam Susanto (2007), semua kegiatan ekonomi, termasuk pemasaran, menghendaki adanya efisiensi. Kriteria yang dapat digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran ada empat macam, yaitu (1) marjin pemasaran, (2) harga pada tingkat konsumen, (3) tersedianya fasilitas fisik dan pemasaran, dan (4) tingkat persaingan pasar. Namun, indikator marjin pemasaran lebih sering digunakan karena melalui analisis marjin pemasaran dapat diketahui tingkat efisiensi operasional (teknologi) serta efisiensi harga (ekonomi) dari suatu pemasaran.

Secara matematis perhitungan marjin pemasaran dirumuskan sebagai :

$mj_i = Ps_i - Pb_i$ ..... (19)

atau

$mj_i = bt_i + \pi_i$ ..... (20)

Total marjin pemasaran yang diperoleh saluran lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran dirumuskan sebagai :

$Mji = \sum mji$ ..... (21)

Penyebaran marjin pemasaran dapat dilihat berdasarkan persentase keuntungan terhadap biaya pemasaran yang dikenal dengan Ratio Profit Margin/RPM pada masing-masing lembaga pemasaran. RPM dirumuskan sebagai :

$RPM = \frac{\pi i}{bti}$ ……...(22)

di mana : mji = Marjin pada lembaga pemasaran tingkat ke-i
Mji = Total marjin pada satu saluran pemasaran ke-i
Psi = Harga jual pada lembaga pemasaran tingkat ke-i
Pbi = Harga beli pada lembaga pemasaran tingkat ke-i
bti = Biaya pemasaran lembaga pemasaran tingkat ke-i
πi = Keuntungan lembaga pemasaran tingkat ke-i
Pr = Harga pada tingkat konsumen
Pf = Harga pada tingkat petani (produsen)
i = 1,2,3,4 …..n

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Analisis Pendapatan

Hasil penelitian Fatimah (2010), yang berjudul “Analisis produksi dan pendapatan Usahatani Padi Unggul di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah” , menyatakan bahwa usahatani petani padi unggul di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah menguntungkan, dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 4,55, dan nilai R/C atas biaya total sebesar 3,26.

2. Analisis Efisiensi Pemasaran

Penelitian Rosalia (2010) yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Jagung Varietas Hibrida Pada Lahan Sawah Irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan” , menyatakan bahwa usahatani jagung hibrida pada lahan sawah irigasi di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan bagi petani, dengan rasio antara penerimaan dengan total biaya sebesar 1,55. Sistem pemasaran jagung varietas hibrida di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan berlangsung secara tidak efisien. Hal ini ditunjukkan oleh rantai pemasaran yang masih panjang, Ratio Profit Margin (RPM) tidak merata, dan nilai elastisitas transmisi harga lebih dari satu, yaitu sebesar 1,483 yang menunjukkan bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna.

Menurut penelitian Passiamanto (2006), yang berjudul tentang “Analisis Efisiensi Pemasaran Karang Hias di Pulau Panggang Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu”,diketahui menyatakan bahwa dilihat dari struktur pasar, perilaku pasar, dan keragaan pasar yang terbentuk maka pemasaran karang hias di Pulau Panggang Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu tidak efisien. Struktur pasar yang terbentuk mengarah pada pasar persaingan tidak sempurna. Dari perilaku pasar diketahui bahwa praktek-praktek dalam menjalankan fungsi-sungsi pemasaran lebih banyak merugikan nelayan dan sangat menguntungkan bagi lembaga pemasaran yang ada diatasnya. Dari keragaan pasar diketahui bahwa bagian harga yang diterima nelayan relatif rendah, keuntungan antar lembaga pemasaran tidak menyebar merata, biaya pemasaran relatif tinggi, dan margin pemasaran cukup tinggi.

C. Kerangka Pemikiran

Kegiatan usahatani merupakan suatu proses kegiatan produksi di sektor pertanian, yaitu dengan memasukkan faktor alam dengan faktor-faktor produksi lain untuk menghasilkan output pertanian (barang atau jasa). Produksi adalah suatu metode atau teknik dalam menghasilkan produk dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang tersedia. Penggunaan faktor-faktor produksi yang efesien merupakan hal yang mutlak ada dalam proses produksi untuk keberhasilan produksi, karena keuntungan maksimum hanya akan tercapai dengan mengkombinasikan faktor-faktor produksi secara efesien.

Faktor-faktor produksi dalam usahatani bawang merah adalah luas lahan, bibit, pupuk urea, pupuk phonska, pupuk SP36, pestisida, dan tenaga kerja. Lahan merupakan faktor produksi utama yang menentukan tingkat keberhasilan pada usahatani bawang merah dengan asumsi tingkat kesuburan lahan tersebut cukup bagus. Bibit juga merupakan salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan produksi. Tanaman bawang merah dapat tumbuh subur dengan adanya ketersediaan unsur hara yang cukup, sehingga pemupukan harus dilakukan secara tepat dan berimbang.

Penggunaan pestisida juga merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam usahatani bawang merah, karena sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Penggunaan pestisida bertujuan untuk memberantas serangan hama dan penyakit yang dapat menurunkan produksi bawang merah, yang tentunya mempengaruhi besarnya pendapatan. Faktor tenaga kerja juga berperan penting dalam usahatani bawang merah yang berkaitan dengan pengolahan lahan sampai pada pengelolaan hasil panen. Jumlah tenaga kerja yang digunakan harus sesuai dengan lahan yang tersedia. Apabila lahan yang tersedia luas, maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan cukup banyak, dan sebaliknya.

Kegiatan usahatani memiliki tujuan yaitu ingin memperoleh keuntungan maksimum. Pengertian keuntungan adalah selisih antara biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan. Besarnya keuntungan yang diterima petani ditentukan oleh harga hasil produksi dan harga input. Oleh sebab itu, semakin tinggi harga yang diterima petani, maka akan semakin tinggi

keuntungan petani. Keuntungan maksimum akan diperoleh petani jika petani mampu mengalokasikan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi secara optimal, sehingga mampu mencapai kondisi efisiensi produksi. Selain itu, keuntungan yang diperoleh petani juga bergantung kepada jumlah komoditi yang dijual, tingkat harga yang diterima, dan sistem pemasaran komoditi tersebut. Oleh karena itu, sistem pemasaran sangat penting untuk diketahui, karena sistem pemasaran juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Paradigma kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.

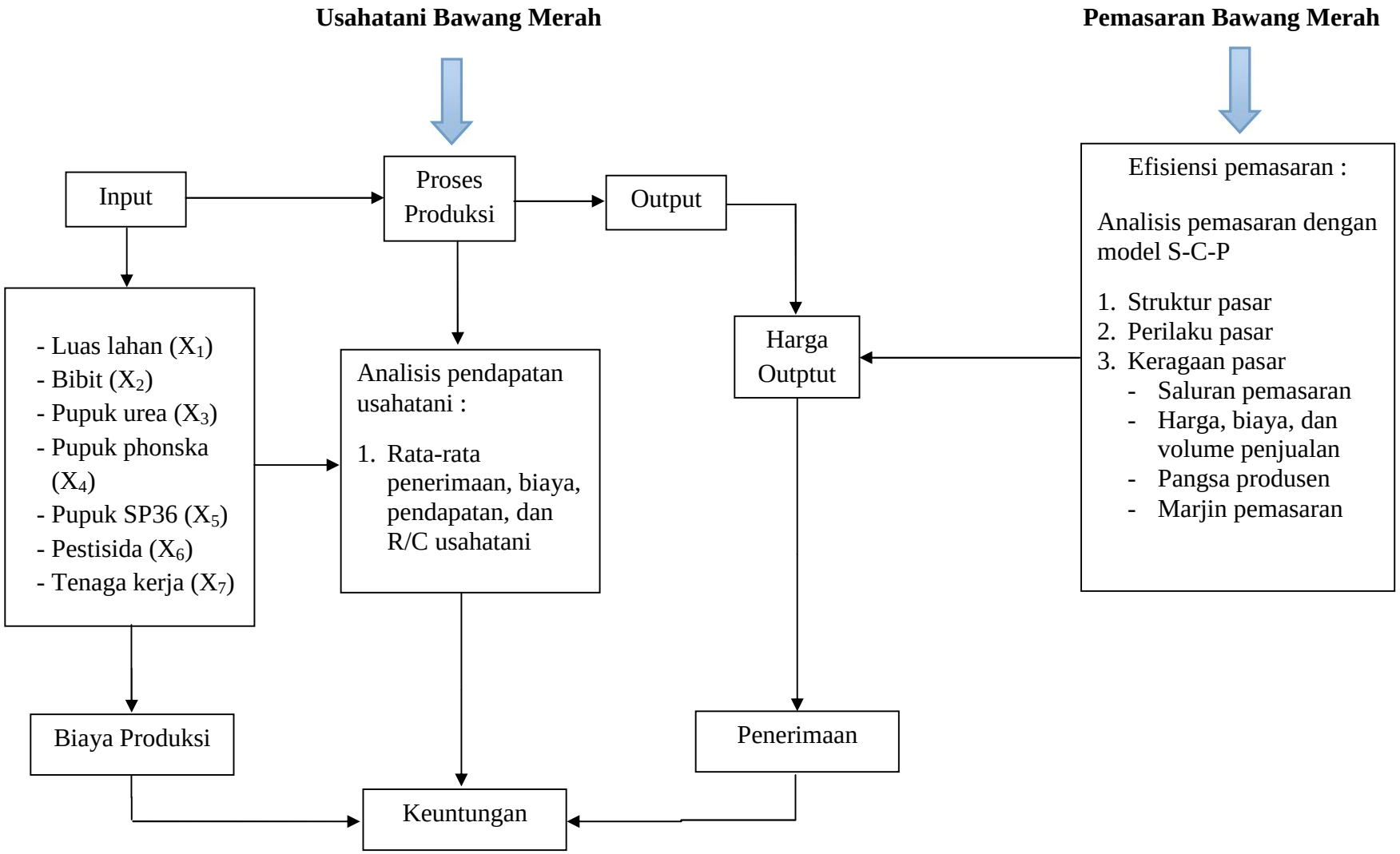

Gambar 2. Diagram alir kerangka pemikiran Analisis Usahatani dan Pemasara Bawang Merah di Kabupaten Tanggamus, 2014